



Internalisasi Akidah Aswaja Berbasis Nasyid di Pondok Pesantren

Moh. Syamsu Zamani¹, Moehamad Zarkasih Nuriman², M. Ma'arif³, Rofiatul Hosna⁴, Khoirotul Idawati⁵, Hanifudin⁶

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi : syamsuzamani@mhs.unhasy.ac.id, zarkasihnuriman@mhs.unhasy.ac.id,
maarif@mhs.unhasy.ac.id, rofiatulhosna@unhasy.ac.id, khoirotulidawati@unhasy.ac.id,
hanifudin@unhasy.ac.id

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 23 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the process of internalizing the beliefs of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) through nasyid (Islamic songs) at the Baitul Iman Islamic Boarding School in Kediri and to examine the role of this medium in shaping the religious character of students in the digital age. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through extended observation, increased persistence, and triangulation. The results of the study indicate that the digital era presents challenges in the form of the spread of radical and intolerant religious ideologies that can influence the younger generation's understanding of religious doctrine. In addressing this situation, the Baitul Iman Islamic Boarding School in Kediri utilizes nasyid as an effective means for internalizing Aswaja doctrine. The internalization process occurs through three stages: transformation, transaction, and trans-internalization. During the transformation stage, doctrinal values are conveyed through simple and easily understandable nasyid lyrics. The transaction stage is characterized by educational interactions between the ustadz and the santri in understanding and internalizing the meaning of the nasyid. The trans-internalization stage, meanwhile, demonstrates the embedding of doctrinal values in the santri's consciousness and behavior. This study concludes that nasyid serves not only as entertainment but also as an effective educational and da'wah medium in strengthening the internalization of Aswaja beliefs, shaping a moderate religious character, and enhancing students' ideological resilience amidst the developments of the digital age.

Keywords: Internalization, Aswaja Beliefs, Nasyid, Islamic Boarding School, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi akidah Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) melalui media nasyid di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri serta mengkaji peran media tersebut dalam membentuk karakter religius santri di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan

ketekunan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan berupa penyebaran paham keagamaan radikal dan intoleran yang dapat memengaruhi pemahaman akidah generasi muda. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri memanfaatkan media nasyid sebagai sarana internalisasi akidah Aswaja yang efektif. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Pada tahap transformasi, nilai-nilai akidah disampaikan melalui lirik nasyid yang sederhana dan mudah dipahami. Tahap transaksi ditandai dengan interaksi edukatif antara ustadz dan santri dalam memahami serta menghayati makna nasyid. Adapun tahap trans-internalisasi menunjukkan tertanamnya nilai-nilai akidah dalam kesadaran dan perilaku santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media nasyid tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan dakwah yang efektif dalam memperkuat internalisasi akidah Aswaja, membentuk karakter religius yang moderat, serta meningkatkan ketahanan ideologis santri di tengah perkembangan era digital.

Kata Kunci: Internalisasi, Akidah Aswaja, Nasyid, Pondok Pesantren, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Fitriatuz et al., 2025). Dalam perspektif ajaran Islam, PAI mencakup tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan ibadah. Akidah berfungsi sebagai dasar keyakinan yang menjaga umat Islam dari keraguan (syubhah) serta dari paham radikal yang menyimpang dari tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Pemikiran radikal kerap sebagai akar munculnya tindakan terorisme, sehingga memperkuat generasi muda agar tidak mudah terpengaruh ideologi pemecah belah umat menjadi sangat penting. Upaya strategis untuk hal ini dapat dilakukan melalui penanaman akidah yang lurus, yaitu akidah Aswaja.

Penguatan akidah Aswaja merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran karena lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama (Syahputra & Perdana, 2024). Peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep akidah Aswaja secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya hingga menjadi kesadaran yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Proses pendalaman nilai ini dikenal sebagai internalisasi, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk usaha, pelatihan, dan bimbingan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman. Internalisasi membentuk sistem nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi pedoman dalam membedakan yang benar dan yang salah. Soedijarto (1993) menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri individu yang berlangsung melalui tiga tahap: transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi.

Di era digital saat ini, proses internalisasi akidah Aswaja menghadapi tantangan sekaligus peluang baru bagi pondok pesantren (Widodo & Husni, 2025). Arus radikalisme dan liberalisme yang merambah generasi muda mendorong

pesantren untuk menghadirkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah nasyid, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penanaman nilai-nilai keislaman (Akbar et al., 2025). Nasyid dengan lirik bernuansa religius terbukti dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Shiddiq, 2020). Menurut Akbar et al. (2025), pemanfaatan lagu-lagu nasyid dalam proses belajar tidak hanya membantu mempercepat pemahaman peserta didik, tetapi juga turut membentuk karakter serta menumbuhkan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai keislaman. Selain itu, pendekatan ini mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan, sehingga dapat mengurangi kejenuhan yang sering muncul pada metode pembelajaran konvensional.

Penelitian Lilis Mukhlisoh (2013) mengungkapkan bahwa pemanfaatan lagu-lagu religi di tingkat sekolah dasar dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan dengan respons positif dari guru maupun orang tua. Sementara itu, studi yang dipublikasikan oleh Lesmana et al. (2015) menunjukkan bahwa nasyid berperan sebagai bentuk dakwah modern yang efektif dalam menarik perhatian dan minat kalangan muda. Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa nasyid menjadi salah satu inovasi yang terbukti efektif, menarik, serta diminati dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pemanfaatan nasyid sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran PAI secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik perannya dalam internalisasi akidah Aswaja di pondok pesantren. Berdasarkan observasi awal pada 15 Januari 2026 di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri, proses internalisasi akidah Aswaja telah berlangsung dengan baik melalui pengajaran kitab ulama dan kegiatan nasyid yang disenandungkan setiap menjelang sholat berjamaah. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka dapat memahami dasar-dasar akidah yang benar dan mencerminkannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Kiai Asyhari Masduki, pengasuh pondok pesantren, menegaskan bahwa nasyid menjadi salah satu media penting dalam penyampaian materi akidah Aswaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi bagaimana media nasyid digunakan dalam proses internalisasi akidah Aswaja di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri; dan (2) Menganalisis sejauh mana pengaruh media nasyid terhadap pembentukan karakter religius santri.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi gap literatur mengenai peran media nasyid dalam internalisasi akidah Aswaja secara spesifik di konteks pondok pesantren, yang selama ini lebih banyak dibahas secara umum dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengasuh pesantren dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, relevan, dan efektif di era digital, serta memperkuat moderasi beragama melalui penanaman akidah yang lurus sesuai tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri, Jawa Timur. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena internalisasi akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) melalui media nasyid dalam konteks yang nyata dan spesifik. Subjek penelitian terdiri atas 15 santri yang aktif mengikuti kegiatan nasyid minimal satu tahun, pengasuh pesantren, dan 3 ustaz sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria aktif mengikuti kegiatan nasyid, telah memperoleh pembelajaran akidah Aswaja, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap kegiatan nasyid yang dilaksanakan setelah adzan menjelang salat berjamaah, serta studi dokumentasi berupa lirik nasyid, catatan pembelajaran, dan arsip kegiatan pesantren.

Lirik nasyid yang digunakan dalam pembelajaran dikompilasi dari kitab *Sullam at-Taufiq* dan beberapa kitab tauhid karya ulama Aswaja yang memuat nilai-nilai akidah, seperti keyakinan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk dan Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan member check kepada informan sebagai upaya meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena internalisasi akidah melalui media nasyid di lingkungan pesantren masih relatif sedikit diteliti dan memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap makna serta pengalaman para partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Kegiatan Nasyid di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri

Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai pusat pembinaan, pengembangan, dan penyebaran ajaran Islam. Dengan sekitar 60 santri berusia 13–22 tahun, pesantren ini berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fi ad-din*) sebagai pedoman hidup dan sarana pembentukan akhlak mulia (Mastuhu, 1994). Selain menekankan penguasaan ilmu agama, pesantren juga berperan dalam pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Proses pembelajaran dilakukan melalui metode tradisional *bandongan* dan *sorogan*. Dalam metode *bandongan*, kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan kitab, sedangkan santri menyimak dan mencatat. Adapun *sorogan* dilakukan dengan membaca kitab secara individual di hadapan guru untuk memperoleh bimbingan langsung. Sistem asrama yang diterapkan memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama 24 jam sehingga pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga pembinaan moral dan kepribadian santri.

Sebagai inovasi pembelajaran, Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri mengintegrasikan kegiatan nasyid ke dalam rutinitas keagamaan harian yang dilaksanakan setiap hari setelah adzan menjelang sholat berjamaah selama 10-15 menit dan dipimpin oleh santri senior atau ustadz. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar ibadah, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendukung suasana religius serta memperkuat internalisasi nilai-nilai akidah. Lirik nasyid disusun oleh ustadz dengan menggunakan bahasa Arab sederhana dan bahasa Indonesia yang mudah dipahami santri. Materi yang disampaikan memuat pokok-pokok akidah Aswaja, meliputi sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan Rasulullah, serta penjelasan mengenai perbedaan akidah Aswaja dengan akidah lain di luar Aswaja. Penyampaian materi melalui syair yang sederhana, komunikatif, dan mudah diingat menjadikan santri lebih mudah memahami serta menghafal konsep-konsep akidah yang diajarkan (Hidayat, 2022).

Pemilihan nasyid sebagai media pembelajaran didasarkan pada karakteristiknya yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan tidak monoton (Siti, 2021). Selain meningkatkan pemahaman materi, nasyid juga efektif menyampaikan pesan moral dan keagamaan yang menyentuh aspek afektif santri. Pengulangan syair secara rutin membantu menanamkan nilai-nilai akidah dalam ingatan dan kesadaran peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Akbar et al. (2025) yang menyatakan bahwa nasyid berfungsi sebagai sarana dakwah dan penanaman nilai-nilai keislaman, serta Shiddiq (2020) yang menemukan bahwa nasyid dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan nasyid relevan dengan karakteristik generasi Z yang dekat dengan media audiovisual dan pembelajaran interaktif.

Di era digital yang ditandai dengan maraknya penyebaran paham ekstrem melalui media sosial, nasyid dapat menjadi salah satu strategi deradikalisasi berbasis nilai untuk memperkuat ketahanan ideologis santri (Azra, 2017). Melalui pembelajaran akidah Aswaja yang moderat, inklusif, dan berimbang, pesantren berperan dalam mencegah radikalisme dan memperkuat moderasi beragama (Munajib & Suparjo, 2025). Dengan demikian, nasyid tidak hanya menjadi media pembelajaran akidah, tetapi juga sarana pembentukan karakter, penanaman nilai toleransi, perdamaian, keadilan, dan semangat kebangsaan yang sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Proses Internalisasi Akidah Aswaja Melalui Media Nasyid

Tahap Transformasi

Pada tahap transformasi, pengurus pondok pesantren atau santri Pondok Baitul Iman yang memperoleh jadwal adzan melantunkan nasyid bertema akidah sesaat setelah adzan dikumandangkan sebagai bagian dari aktivitas pengisian waktu sebelum imam hadir. Selama rentang waktu tersebut, para santri datang secara

bertahap ke masjid atau musala, lalu menyimak dan ikut melafalkan nasyid yang sedang dilantunkan.

Para ustadz menyusun lirik nasyid dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh santri agar para santri lebih mudah menerima, mengolah, serta memahami kandungan nilai-nilai Islam secara kognitif, khususnya yang berkaitan dengan penguatan akidah (Hidayat, 2022). Selain aspek lirik, melodi dan pola irama nasyid dirancang secara menarik serta mudah untuk ditirukan untuk meningkatkan keterlibatan santri secara aktif. Musik memiliki kemampuan untuk merangsang aktivitas otak, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat daya ingat terhadap pesan-pesan yang disampaikan (Rahmadani, 2019). Dengan demikian, penggunaan melodi dan irama menjadi sarana untuk memperkuat efektivitas internalisasi nilai, karena pesan keislaman yang disampaikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif peserta didik.

Tahap Transaksi

Tahap ini ditandai dengan terjadinya proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi makna yang terkandung di dalam lagu. Interaksi ini berlangsung secara aktif dan dialogis, sehingga peserta didik tidak hanya bersifat pasif sebagai pendengar, tetapi terlibat secara langsung dalam proses pemaknaan.

1. Interaksi Ustadz dan Para Santri

Dalam memanfaatkan nasyid sebagai salah satu media pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri, Ustadz tidak hanya berperan sebagai pengarang serta penyaji nasyid, melainkan juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang memberikan penjelasan atas makna lirik, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Strategi pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penegakan kedisiplinan menjadi metode yang penting pada tahap ini untuk memperkuat proses internalisasi nilai (Rahmadani, 2019; Masriyah, 2023). Di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri, ketika guru memperkenalkan nasyid tentang akidah – yang berisi keyakinan bahwa Allah ada tanpa arah, tempat, dan masa; tidak serupa makhluk; tidak membutuhkan apa pun, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan seperti kalam tanpa huruf, melihat tanpa mata, serta mendengar tanpa telinga, proses internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada hafalan baitnya. Ustadz memberikan keteladanan dengan menunjukkan sikap hormat, khusyuk, dan adab yang baik setiap kali menyebut nama Allah, sehingga para santri dapat melihat bagaimana keyakinan itu diwujudkan dalam perilaku nyata. Selanjutnya, pembiasaan dilakukan dengan melantunkan nasyid ini menjelang sholat berjamaah, sehingga santri terbiasa mengulang dan menghayati isinya secara terus-menerus. Setelah itu, para ustadz di kelas memberikan nasihat yang menjelaskan makna setiap bait, misalnya tentang bahaya akidah yang

menyerupakan Allah dengan makhluk, sehingga siswa memahami konteks dan urgensinya. Di sisi lain, kedisiplinan ditegakkan dalam cara santri duduk, mendengarkan, dan mengikuti irama nasyid dengan tertib, agar mereka belajar bahwa menghormati ajaran akidah juga merupakan bagian dari adab terhadap ilmu. Melalui kombinasi strategi ini, penggunaan nasyid menjadi metode yang menyenangkan namun tetap efektif untuk menanamkan akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* secara mendalam pada diri peserta didik.

2. Pengenalan dan Pembentukan Perasaan

Pada tahap ini, peserta didik mulai mengembangkan pemahaman moral pada ranah kognitif, sekaligus membangun sikap dan perasaan positif pada ranah afektif terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam lagu. Proses ini mendorong lahirnya kesadaran internal, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diterima secara emosional sebagai bagian dari sikap hidup sehari-hari. Contoh di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri, melalui nasyid yang berisi ajaran akidah *Ahlussunnah wal Jamaah*, peserta didik mulai memahami konsep ketuhanan secara benar, seperti keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak menyerupai makhluk, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Pemahaman ini merupakan proses perkembangan kognitif, di mana mereka belajar mengenali, mengingat, dan memahami nilai-nilai dasar akidah. Pada saat yang sama, irama dan lirik nasyid menumbuhkan rasa hormat, kekaguman, dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini membentuk ranah afektif, yaitu tumbuhnya sikap batin dan perasaan positif terhadap ajaran agama. Dengan cara ini, nilai-nilai akidah tidak hanya dipahami secara logis, tetapi juga dirasakan dan diinternalisasi sebagai bagian dari kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari.

Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini merupakan proses akhir yang berfokus pada pendalaman serta pengintegrasian nilai-nilai yang telah dipahami ke dalam kepribadian dan perilaku sehari-hari peserta didik. Pada tahap ini, para santri tidak lagi sekadar menikmati alunan nasyid, tetapi mulai memahami, menghayati, dan merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam sehingga nilai tersebut tertanam dalam kesadaran pribadi. Pada contoh nasyid tentang akidah di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri, para santri mendengarkan lirik "Allah ada tanpa arah, tanpa tempat, dan tidak serupa makhluk-Nya."

Setelah dijelaskan oleh ustadz, ia mulai mengerti makna lirik tersebut: bahwa Allah tidak bisa dibayangkan bentuknya, tidak bertempat, dan tidak menyerupai ciptaan-Nya. Dari ini, para santri dapat menjelaskan kembali bahwa Allah Maha Suci dari sifat-sifat makhluk. Kemudian setelah para santri memahami maknanya, mereka mulai merasakan kedalaman pesan nasyid tersebut. Ketika mendengar kalimat "Maha Melihat tanpa mata dan mendengar tanpa telinga", ia merasa takzim, kagum, dan tenang, menyadari betapa agungnya Allah. Dengan hal tersebut mereka semakin menyadari bahwa Allah selalu mengawasi mereka ser

menjadikan mereka untuk lebih hati-hati dalam berkeyakinan, berbuat, maupun berkata-kata. Dari hal ini, para santri mulai bertanya dalam hati: "Kalau Allah selalu mengetahui perbuatan saya tanpa batas dan tanpa alat, apakah saya sudah benar dalam berbuat sehari-hari?". Mereka kemudian mengevaluasi diri, misalnya merasa bersalah jika pernah melakukan perbuatan-perbuatan maksiyat.

Setelah melalui proses memahami, menghayati, serta merefleksikan, para santri langsung menanamkan nilai akidah itu menjadi bagian dari kepribadian mereka, hal itu tercermin dari:

1. Mereka tidak lagi hanya menghafal lirik, tetapi hidup berdasarkan keyakinan tersebut. Dengan itu, mereka lebih menjaga perilaku dan perkataan mereka, karena merasa selalu diawasi Allah.
2. Mereka lebih yakin bahwa Allah tidak menyerupai makhluk, lebih mantap dalam aqidah Aswaja dan tidak mudah dipengaruhi paham menyimpang.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka otomatis menolak pemahaman yang menggambarkan Allah memiliki bentuk fisik, karena hal itu bertentangan dengan keyakinan yang telah mengakar di hatinya.

Pengaruh Media Nasyid terhadap Pemahaman Akidah Aswaja Santri

Hasil wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri menunjukkan bahwa para santri mampu memahami dasar-dasar akidah yang benar, yaitu: (1) meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan segala sesuatu, (2) Allah sebagai pencipta segala sesuatu, dan (3) mampu membedakan antara akidah Aswaja dengan akidah lain di luar Aswaja. Selain itu, santri juga memahami konsep ketuhanan secara tepat, seperti keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat, tidak menyerupai makhluk, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran akidah yang diterapkan di pesantren telah berhasil memberikan pemahaman konseptual yang baik kepada para santri mengenai prinsip-prinsip dasar *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan mudah diterima santri, salah satunya melalui media nasyid. Penggunaan nasyid dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman materi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Rahman (2022) menjelaskan bahwa efektivitas nasyid terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan-pesan moral secara halus, lembut, dan menyentuh aspek afektif santri. Melalui pengulangan lirik yang dipadukan dengan irama yang menarik, nilai-nilai keislaman menjadi lebih mudah tersimpan dalam ingatan jangka panjang dan lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Akbar et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan nasyid sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta apresiasi santri terhadap nilai-nilai religius. Nasyid

terbukti efektif membantu santri meningkatkan daya ingat dan kemampuan menghafal materi keagamaan dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan. Dampak positifnya tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik secara keseluruhan. Dengan demikian, penggunaan nasyid dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman akidah yang telah diperoleh santri dalam proses pembelajaran formal.

Lebih lanjut, proses internalisasi nilai melalui nasyid tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan tertentu. Fauzi (2023) menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid dipengaruhi oleh unsur lirik, ritme, dan penampilan munsyid. Proses tersebut berlangsung melalui tahap transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Temuan ini mendukung teori Soedijarto (1993) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai berlangsung secara bertahap hingga akhirnya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman akidah yang dimiliki santri tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berpotensi berkembang menjadi keyakinan dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman akidah yang kuat juga menjadi fondasi penting bagi santri dalam memahami ajaran Aswaja secara lebih komprehensif. Firdaus et al. (2026) menjelaskan bahwa pemahaman mengenai konsep tauhid, akidah, dan praktik ibadah memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep kehidupan sesuai dengan ajaran Aswaja. Senada dengan hal tersebut, Rosyad dan Anwar (2025) menjelaskan bahwa pokok ajaran Aswaja merupakan prinsip dasar yang mendasari pemikiran Islam, terutama dalam bidang akidah. Dengan bekal pemahaman tersebut, santri mampu membedakan antara akidah Aswaja dengan berbagai pemahaman akidah lain yang berkembang di masyarakat.

Peran nasyid dalam memperkuat pemahaman tersebut juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. Shiddiq (2020) menyatakan bahwa nasyid dengan lirik bernuansa religius mampu meningkatkan ketertarikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Akbar et al. (2025) yang menyebutkan bahwa lagu-lagu nasyid tidak hanya membantu mempercepat pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter serta menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Lilis Mukhlisoh (2013), yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan lagu-lagu religi pada tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan dengan respons positif dari guru maupun orang tua.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, nasyid juga memiliki nilai sosial dan spiritual yang penting dalam lingkungan pesantren. Hidayat dan Supriyadi (2014) menjelaskan bahwa musik di pesantren tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana seni, tetapi juga sebagai media pengembangan pribadi dan sosial santri, sekaligus sebagai sarana penanaman nilai-nilai teologis, yuridis, dan sosio-kultural Islam. Oleh karena itu, penggunaan nasyid dalam pembelajaran akidah

dapat menjadi media yang efektif untuk menghubungkan aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam secara terpadu.

Lebih jauh lagi, pemahaman akidah Aswaja yang diperkuat melalui media nasyid dapat berkontribusi dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Pratiwi dan Hidayat (2024) menegaskan bahwa akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* berpedoman kepada Al-Qur'an dengan mengedepankan nilai toleransi dalam beragama. Nilai-nilai moderasi tersebut dapat lebih mudah dipahami dan diterima santri melalui syair-syair nasyid yang mengandung pesan keislaman yang damai, santun, dan inklusif.

Dengan demikian, nasyid berfungsi sebagai media edukatif yang mampu menjembatani proses transisi dari pemahaman konsep menuju pengamalan nilai. Pesan-pesan yang terkandung dalam syair nasyid secara bertahap membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Melalui proses tersebut, nilai-nilai akidah Aswaja tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai bagian dari karakter keislaman yang kuat dan moderat.

Nasyid Sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme dan Liberalisme

Era digital membawa tantangan baru bagi proses internalisasi akidah Aswaja di lingkungan pesantren. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan berbagai paham keagamaan tersebar secara cepat tanpa adanya proses verifikasi yang memadai. Kondisi ini menjadi tantangan serius, terutama dengan maraknya penyebaran paham keagamaan yang bersifat radikal, intoleran, maupun liberal yang dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap ajaran Islam. BNPT (2025) mengingatkan bahwa di era digital, paham-paham radikal ini bisa sangat cepat disebarluaskan. Mereka ada yang terpapar melalui media sosial, ada juga yang terpapar melalui game online, yang menyasar generasi Z dan Alpha. Sejalan dengan hal tersebut, Azra (2017) menegaskan bahwa era digital menghadirkan ancaman serius berupa penyebaran paham keagamaan yang radikal dan intoleran. Bahkan, Zubaedi et al. (2021) menjelaskan bahwa kelompok radikal memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan narasi keagamaan yang simplistik, bersifat hitam-putih, serta menafikan keberagaman pandangan dalam Islam.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital tidak hanya menghadirkan ancaman, tetapi juga membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja) memiliki posisi yang sangat strategis karena menawarkan paradigma keberagamaan yang moderat dan seimbang. Karakteristik Aswaja yang mengedepankan prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) menjadikannya sebagai kerangka teologis yang mampu mereduksi kecenderungan ekstremisme dalam beragama. Oleh

karena itu, penguatan internalisasi akidah Aswaja di era digital tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan keimanan, tetapi juga sebagai strategi deradikalisasi berbasis nilai yang dapat membangun ketahanan ideologis peserta didik (Bruinessen, 2015).

Pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi tersebut semakin relevan mengingat media digital saat ini menjadi ruang utama pertarungan ideologi keagamaan. Anwar dan Fauzi (2025) menemukan bahwa media digital, dengan jangkauan luas dan pengaruhnya yang signifikan, menjadi salah satu saluran utama dalam penyebaran ideologi ekstrem, namun pada saat yang sama media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencegah penyebaran radikalisme. Rifqi dan Hidayat (2026) menegaskan bahwa dakwah berbasis nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) memainkan peran penting dalam memperkuat moderasi beragama dan bahwa dakwah digital berbasis Aswaja dalam kerangka Islam Nusantara memainkan peran strategis dalam mempromosikan moderasi beragama dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat digital yang plural. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun budaya keberagaman yang damai di ruang digital.

Lebih lanjut, Habibi dan Zuhairi (2025) menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam multikultural sangat penting untuk menghadapi tantangan era digital, terutama dalam menangkal radikalisme dan memperkuat identitas Islam Nusantara yang damai serta *rahmatan lil 'alamin*. Mereka juga menemukan bahwa teknologi digital, apabila digunakan secara etis dan kontekstual, dapat menjadi media strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderat Aswaja. Dengan demikian, yang dibutuhkan bukanlah menjauhkan peserta didik dari teknologi digital, melainkan membekali mereka dengan pemahaman keagamaan yang benar agar mampu menyaring berbagai informasi yang diterimanya.

Dalam konteks tersebut, media nasyid memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana edukasi sekaligus filter ideologis bagi santri. Nasyid tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembelajaran yang mengandung pesan-pesan keagamaan yang moderat. Azra (2017) menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai filter ideologis dalam menghadapi arus informasi keagamaan yang begitu masif di ruang digital. Pandangan ini diperkuat oleh Nugraha dan Pratama (2024) yang menegaskan bahwa literasi digital dalam perspektif Aswaja harus dilandasi oleh prinsip *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi). Mereka juga menambahkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang ramah, moderat, dan inklusif. Oleh karena itu, nasyid yang memuat pesan-pesan akidah Aswaja dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk pola pikir santri agar lebih kritis, moderat, dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem yang beredar di media digital.

Efektivitas pembelajaran berbasis nilai Aswaja dalam membangun ketahanan ideologis peserta didik juga didukung oleh hasil penelitian Mulyana et al. (2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai Aswaja mampu memperkuat ketahanan moral peserta didik terhadap arus informasi digital yang bersifat provokatif dan radikal. Peserta didik yang memiliki pemahaman Aswaja yang baik cenderung tidak mudah terprovokasi oleh narasi takfiri, klaim kebenaran tunggal, maupun ajakan konfrontatif yang bertentangan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan akidah tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menyikapi berbagai informasi yang berkembang di ruang digital secara kritis dan proporsional.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri memperlihatkan implementasi nyata dari konsep tersebut. Integrasi nilai-nilai akidah Aswaja ke dalam syair-syair nasyid, seperti materi mengenai perbedaan antara akidah Aswaja dan akidah lain di luar Aswaja, menjadikan nasyid tidak sekadar sebagai media hiburan, melainkan sebagai sarana internalisasi nilai dan strategi pencegahan radikalisme maupun liberalisme keagamaan. Melalui pengulangan lirik yang mudah diingat dan dipahami, santri memperoleh penguatan pemahaman akidah secara berkelanjutan. Akibatnya, santri yang memiliki fondasi akidah Aswaja yang kuat cenderung lebih mampu menyaring informasi keagamaan dan tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten radikal, intoleran, maupun pemikiran keagamaan yang menyimpang dari prinsip-prinsip Aswaja.

Dengan demikian, pemanfaatan nasyid sebagai media pembelajaran inovatif merupakan respons strategis pesantren dalam menghadapi tantangan radikalisme dan liberalisasi pemikiran keagamaan di era digital. Nasyid tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi akidah, tetapi juga sebagai instrumen penguatan moderasi beragama yang mampu membangun ketahanan ideologis santri. Melalui internalisasi nilai-nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang terkandung dalam syair nasyid, pesantren berkontribusi dalam mencetak generasi muslim yang berakidah kuat, moderat, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, penggunaan nasyid dalam pembelajaran akidah Aswaja tidak hanya relevan bagi kebutuhan pendidikan pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan moderasi beragama di tingkat nasional.

Implikasi bagi Pengembangan Metode Pembelajaran PAI di Era Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan nasyid di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam proses internalisasi akidah *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Keberhasilan proses tersebut terlihat dari kemampuan santri dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akidah Aswaja sehingga mampu menjadi benteng terhadap masuknya pemikiran

radikal di luar paham Aswaja melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai (Azaliya, 2023). Penggunaan nasyid juga selaras dengan karakteristik generasi Z yang akrab dengan media audiovisual dan interaktif. Perpaduan antara lirik, irama, dan pesan keagamaan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, serta mampu mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam metode pembelajaran konvensional (Afif et al., 2025).

Keunggulan nasyid sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya dalam memperkuat aspek afektif peserta didik. Implementasi media lagu nasyid mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga berpengaruh positif terhadap hafalan, pemahaman materi, serta proses internalisasi nilai melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Fauzi, 2022). Melalui syair-syair yang memuat ajaran dan nilai-nilai Aswaja, santri tidak hanya memperoleh pemahaman pada ranah kognitif, tetapi juga mengalami penghayatan emosional yang menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Pengulangan lirik nasyid secara terus-menerus membantu santri mengingat materi keagamaan dalam jangka waktu yang lebih lama serta memudahkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas nasyid sebagai media pembelajaran ini didukung oleh temuan Handaryanto dan Huda Rohmadi (2024) yang menyatakan bahwa lirik lagu nasyid mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri. Dengan demikian, nasyid tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan religius, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter santri secara berkelanjutan.

Tradisi pembacaan zikir dan nasyid di lingkungan pesantren juga dapat dipahami sebagai bentuk living Qur'an yang khas. Dalam tradisi ini, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipelajari, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk zikir dan syair-syair nasyid yang berisi pujian kepada Allah SWT serta nasihat keagamaan. Praktik tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual yang dapat mendekatkan santri kepada Allah SWT, memperkuat keimanan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka (IIQ, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa revitalisasi pembelajaran akidah Aswaja melalui kajian kitab di pondok pesantren mampu meningkatkan kualitas akidah santri sekaligus menjadi benteng terhadap pengaruh radikalisme (Haq, 2019).

Meskipun demikian, pembelajaran akidah di era digital menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta derasnya arus informasi keagamaan yang tidak seluruhnya sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja. Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa pergeseran otoritas keagamaan di era digital telah mengurangi dominasi organisasi Islam arus utama, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dalam mengontrol wacana keislaman. Akibatnya, produksi dan penyebaran pengetahuan Islam semakin dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi, negara, dan kekuatan pasar

(Bruinessen, 2015; van Bruinessen, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan internalisasi akidah Aswaja yang disertai dengan pendidikan literasi digital kritis agar santri mampu memilah sumber informasi, memahami konteks keagamaan secara tepat, serta menggunakan media digital secara bijaksana.

Selain penguatan literasi digital, kehadiran kiai dan ustadz di ruang digital melalui dakwah moderat, konten edukatif, dan kajian keislaman yang mudah diakses generasi muda menjadi langkah strategis dalam menghadapi penyebaran ideologi radikal dan intoleran. Dalam konteks ini, nasyid tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akidah secara komunikatif tanpa mengurangi substansi ajaran yang disampaikan (Afif et al., 2025).

Berdasarkan temuan penelitian, metode nasyid memiliki potensi untuk diadopsi oleh pesantren lain sebagai media internalisasi akidah Aswaja sekaligus sarana penguatan moderasi beragama. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren telah lama berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif, seperti bandongan, sorogan, dan hafalan. Oleh karena itu, pengembangan nasyid dalam format digital, seperti audio, video, podcast, maupun platform pembelajaran daring, dapat menjadi alternatif strategis untuk memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai Aswaja kepada generasi muda. Dengan demikian, nasyid dapat menjadi media pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan era digital tanpa menghilangkan identitas keilmuan dan tradisi moderasi yang menjadi karakter utama pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri terlaksana secara efektif melalui media nasyid yang terintegrasi dalam kegiatan keagamaan harian. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi. Pada tahap transformasi, nilai-nilai akidah Aswaja disampaikan melalui lirik nasyid yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami. Tahap transaksi ditandai dengan adanya interaksi edukatif antara ustadz dan santri melalui penjelasan, pembiasaan, keteladanan, serta penghayatan terhadap makna syair nasyid. Selanjutnya, pada tahap trans-internalisasi, nilai-nilai akidah yang telah dipahami dan dihayati menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan media nasyid terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman akidah Aswaja santri, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Santri mampu memahami prinsip-prinsip dasar akidah Aswaja, seperti keyakinan bahwa Allah tidak menyerupai makhluk, Allah sebagai pencipta segala sesuatu, serta mampu membedakan akidah Aswaja dari paham lain di luar Aswaja. Di era digital, nasyid juga berperan sebagai strategi preventif dalam menghadapi

penyebaran paham radikalisme dan liberalisme keagamaan melalui penanaman nilai-nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Dengan demikian, nasyid tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, dakwah, dan penguatan moderasi beragama yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, M., Choiriyah, & Isnaini, M. A. (2025). Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Nasyid di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Salatiga. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1). <https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/article/download/678/316/2287>.
- Akbar, M. R., Gunasah, I., Maharani, Al Raaji, M. A. M., & Azis, A. (2025). Pemanfaatan Kesenian Music Islam (Nasyid) Sebagai Strategi Inovatif dalam Pembelajaran PAI. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 174–183. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1426>.
- Anwar, M., & Fauzi, M. I. (2025). Strategi Membangun Moderasi Beragama dan Literasi Digital Melalui Integrasi Nilai Aswaja. *Nahdloh: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(1), 78-95. <https://doi.org/10.59643/nahdloh.v7i1.23884>
- Astuti, S. A. (2014). Pesantren dan Globalisasi. *TARBAWIYAH. Metro: Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro*, 11(1). <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/357>.
- Azaliya, V. K. (2023). *Internalisasi Akidah Aswaja di Pondok Pesantren Baitul Iman Kediri [Undergraduate thesis]*. Institut Agama Islam Negeri Kediri. <https://etheses.iainkediri.ac.id:80/id/eprint/9759>.
- Azra, A. (2017). Pendidikan teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* dan tantangan radikalisme.
- BNPT. (2025, November 18). *BNPT: Paham Radikal Menyebar Cepat Lewat Game Online dan Medsos Sasar Generasi Z dan Alpha*. ANTARA News. <https://bengkulu.antaranews.com/berita/448589/bnpt-paham-radikal-menyebar-cepat-lewat-game-online-dan-medsos-sasar-generasi-z-da>
- Bruinessen, M. van. (2015). *Post-Soeharto Muslim Engagements With Civil Society And... In M. Van Bruinessen (Ed.), Contemporary Developments In Indonesian Islam: Explaining The "Conservative Turn"*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Fauziah, N., & Anwar, M. (2020). Urgensi Mata Kuliah Aswaja di Perguruan Tinggi Islam. *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 23–36. <https://doi.org/10.30984/kariman.v5i1.117>
- Fauzi, M. I. (2022). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui lagu nasyid dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di tingkat SD [S2 thesis]*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/72309>.

- Firdaus, H., Hidayat, W., Sendi, M. A., & Farhan, M. (2026). Analisis Konsep dan Karakteristik Tauhid dalam Islam Sebagai Landasan Keimanan dan Pedoman Hidup Umat Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 175–187. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5440>.
- Fitriatuz, L., Nur, T., Jadi, S., & Mustafidin, A. (2025). Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono. *Al Mustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 211–222. <https://doi.org/10.62070/almustofa.v2i1.385>.
- Habibi, A., & Zuhairi, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka. *PAI Journal*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.59643/pai.v1i1.61>
- Haq, U. (2019). *Revitalisasi pembelajaran Aqidah Aswaja melalui pembelajaran kitab Risalah Aswaja di Pondok Pesantren Darussalam Keputih Sukolilo Surabaya* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsa.ac.id/29789/3/Ussisa%20Haq_D01215040.pdf.
- Handaryanto, M., & Huda Rohmadi, S. (2024). Nilai pendidikan akhlak dalam lirik lagu album Kalimah Nasyid: (Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta). *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.62096/sq.v5i2.97>.
- Hidayat, A. (2022). *Efektivitas Metode Nadham Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Ilmu Nahwu Di Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Riset Pendidikan Islam.
- IIQ. (2024). Tradisi pembacaan zikir nasyid (studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatullah Martapura). Institut Ilmu Qur'an. <https://repository.iiq.ac.id/xmlui/handle/123456789/3865>.
- Lesmana, P., Suresman, E., & Suryana, A. T. (2015). Pelaksanaan Dakwah Islam Melalui Seni Musik Islami: Studi Deskriptif Pada Grup Nasyid Edcoustic. *Tarbawy*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3376>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Masriyah, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Jawa “Gugur Gunung” Karya Ki Narto Sabdo [Skripsi]. UIN Profesor K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Analisis data kualitatif: Panduan lengkap dan perluasan metode. Sage Publications.
- Mulyana, A., Asy'ari, H., & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai Aswaja NU dalam kegiatan keagamaan di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Lp* 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1569>.
- Munajib, M. C., & Suparjo. (2025). Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Menangkal Radikalisme, Ekstrimisme, dan Terorisme. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 90–99. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6260>.
- Nugraha, A., & Pratama, R. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Disrupsi. *NAHNU: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-62. <https://doi.org/10.59643/nahnu.v6i1.70>.

- Pratiwi, A., & Hidayat, T. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edulislamb: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.30984/ei.v12i1.2346>.
- Rahmadani, D. F. (2019). *Implementasi Musik Nasyid Sebagai Media Dakwah dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Peserta Didik Di SMPIT Nurul Fikri Makassar* [Skripsi]. UIN Alauddin Makassar.
- Rifqi, M., & Hidayat, R. (2026). Analisis Konten TikTok dan YouTube Perspektif Islam Nusantara: Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Konten Dakwah Digital. *RISOMA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.59643/risoma.v3i1.1500>.
- Rosyad, M., & Anwar, S. (2025). Pokok-pokok Ajaran Aswaja: Bidang Akidah (Asy'ari dan Maturidi). *Ittishol: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 89–104. <https://doi.org/10.30984/itt.v12i2.4247>.
- Shiddiq, L. Q. (2020). Penggunaan Media Alat Peraga Nasyid Sebagai Pembelajaran Inovatif Guna Memahami Konsep Agama Islam Di SMA Negeri 1 Ambunten. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12(1), 84–94. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4028>.
- Siti, N. (2021). *Pengaruh Pembelajaran PAI yang Menggunakan Lagu Religi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Repositori)*. UIN Alauddin Makassar.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syahputra, F. N., & Perdana, R. A. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam: Menjaga Harmoni di Tengah Keberagaman. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 1(1), 14–16. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v1i1.704>.
- Van Bruinessen, M. (2021). Otoritas Keagamaan di Era Media Baru. *Panangkaran, Jurnal Studi Islam*, 0502-01. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0502-01>.
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>.
- Wulandari, R., & Huda, M. (2023). Penanaman Nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyin dan Tradisi Keagamaan Masyarakat (Upaya Melestarikan dan Memfilter Gejolak Aliran Lain). *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 167–184. <https://doi.org/10.30984/jish.v18i2.21810>.
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Heriadi, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 129–146. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v10i2.3648>.